

# Pengaruh Jenjang Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Return on Education: Studi pada Masyarakat di Nagari Kamang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung

Riska Khairunnisa<sup>\*1</sup>, Jean Elikal Marna<sup>2</sup>

<sup>\*1,2</sup> Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

---

INFO ARTIKEL ABSTRAK

**JER**

Jurnal Economic Resources

ISSN: 2620-6196

Vol. 8 Issues 2 (2025)

**Riwayat Artikel:**

*Received – Agustus 09, 2025*

*Revised – Agustus 13, 2025*

*Accepted – Agustus 27, 2025*

**Email Korespondensi:**

[riskakhairunnisa0810@gmail.com](mailto:riskakhairunnisa0810@gmail.com)

**Kata Kunci:**

*Jenjang Pendidikan, Pengalaman Kerja, Return on Education, Nagari Kamang*

---

Penelitian ini menganalisis pengaruh jenjang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap Return on Education di Nagari Kamang, Kabupaten Sijunjung. Menggunakan metode kuantitatif kausatif, data primer diperoleh dari 98 responden melalui kuesioner. Sampel dipilih dengan teknik convenience sampling. Data dianalisis dengan regresi linear berganda berbasis model Mincer. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang pendidikan dan pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap Return on Education. Implikasinya adalah kedua faktor ini merupakan faktor penting dalam peningkatan pendapatan individu.

## PENDAHULUAN

Tingkat pengembalian investasi pendidikan (Return on Education) adalah manfaat yang diperoleh seseorang dari investasi mereka dalam pendidikan (Azhar et al., 2018). Menurut Psacharopoulos (2006) dalam (Azhar et al., 2018) manfaat return on education dapat bersifat moneter (misalnya, peningkatan pendapatan) atau non-moneter (seperti kesehatan yang lebih baik), dan bisa bersifat privat (untuk individu) atau sosial (untuk masyarakat). Manfaat moneter privat yang paling jelas terlihat adalah kenaikan pendapatan pribadi setelah menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Di sisi lain, manfaat moneter sosial termasuk peningkatan produktivitas dan pemasukan pajak yang lebih tinggi bagi negara, yang juga mengurangi ketergantungan masyarakat pada bantuan pemerintah. Manfaat non-moneter yang dapat dirasakan antara lain kemampuan beradaptasi di dunia kerja, kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik sebagai konsumen, keluarga yang lebih sehat, penurunan angka kriminalitas, dan partisipasi yang lebih baik dalam demokrasi (Azhar et al., 1993; Becker et al., 2020).

Penyebab utama dari Return on Education adalah keputusan individu untuk berinvestasi dalam pendidikan. Investasi ini meliputi biaya langsung, seperti uang sekolah dan perlengkapan, serta biaya tidak langsung, yaitu hilangnya potensi pendapatan (forgone earnings) karena individu mendedikasikan waktu mereka untuk pendidikan (Frish, 2009; Gunderson & Oreopoulos, 2009; Teixeira, 2011; Ehrenberg, 2003; Mincer, 1962; Potelienė & Tamašauskienė, 2013). Secara teori, seseorang hanya akan berinvestasi dalam pendidikan jika perkiraan tingkat pengembaliannya melampaui total biaya yang harus mereka tanggung (Azhar et al., 2018; Bellante, 1983; perkins et al., 2001).

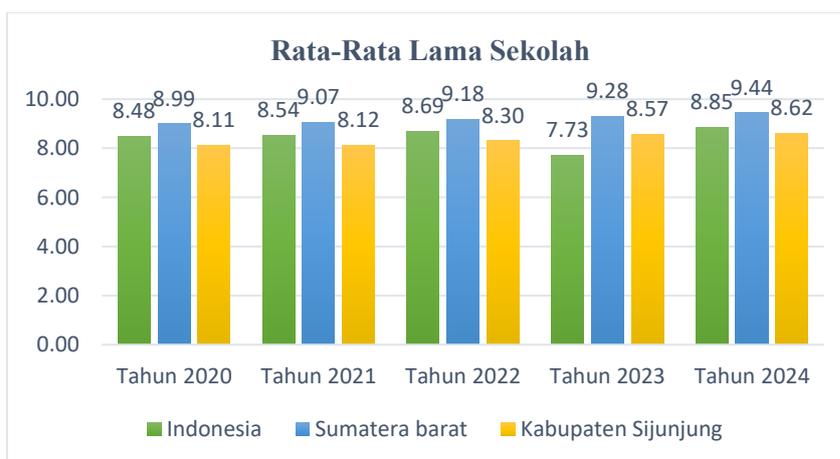
Berdasarkan studi global, setiap tahun tambahan yang dihabiskan untuk pendidikan dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan sebesar 10% (Psacharopoulos & Patrinos, 2018; Montenegro

& Patrinos, 2021). Tingkat pengembalian ini bahkan dinilai lebih menguntungkan dibandingkan pengembalian investasi di pasar saham (Heckman, 2008; Arias & McMahon, 2001). Data dari World Bank dan UNESCO (2023) menunjukkan adanya kesenjangan gender, di mana wanita mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi (10%) dibandingkan pria (8%) di hampir seluruh negara dan jenjang pendidikan. Secara geografis, potensi keuntungan terbesar dari investasi pendidikan ditemukan di negara-negara berpenghasilan rendah. Di negara-negara ini, tingkat pengembalian sosial juga lebih tinggi dibandingkan di negara maju (Psacharopoulos, 1973; Psacharopoulos et al., 2017). Secara spesifik, tingkat pengembalian rata-rata untuk pendidikan dasar, menengah, dan tinggi di negara-negara ini lebih unggul. Di semua negara, tingkat pengembalian tertinggi berasal dari pendidikan tersier, bahkan di negara berpenghasilan rendah (Heckman, 2008; Arias & McMahon, 2001).

Beberapa penelitian menyoroti bahwa faktor-faktor lokal dan geografis sangat menentukan tingkat pengembalian investasi pendidikan. Di Kalimantan Barat, misalnya, Ayu et al. (2021) mencatat Return on Education yang relatif rendah (3,83%) dengan variasi signifikan antar kota, mengindikasikan pentingnya konteks lokal. Di Tiongkok, Huang et al. (2022) menemukan bahwa meskipun ekspansi pendidikan tinggi meningkatkan pendapatan, kesenjangan pendapatan antara lulusan di perkotaan dan pedesaan justru memburuk.

Kondisi ekonomi lokal juga menjadi faktor penting. Di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, UMK tahun 2024 ditetapkan sebesar Rp 2.811.449, sementara estimasi biaya hidup per kapita pada tahun yang sama adalah Rp 1.329.679. Kondisi ekonomi ini menciptakan tantangan yang mungkin memengaruhi Return on Education dan nilai dari pengalaman kerja di wilayah tersebut (Karirfair, 2024). Fakta ini didukung oleh survei awal di Nagari Kamang (Tim Sensus Nagari, 2023), di mana ditemukan adanya ketidaksesuaian yang besar antara pendapatan yang diharapkan dan yang didapat. Lulusan pendidikan tinggi berharap mendapatkan setidaknya Rp 5.000.000, tetapi rata-rata hanya menerima Rp 3.200.000. Sementara itu, lulusan pendidikan menengah mengharapkan Rp 3.000.000, namun rata-rata hanya menerima Rp 1.800.000. Kesenjangan ini mencerminkan minimnya peluang kerja formal dan upah yang rendah di sektor informal, serta ketidaksesuaian antara keterampilan yang dipelajari di sekolah dan kebutuhan pasar kerja.

Secara teori, pendidikan yang lebih tinggi diasumsikan akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas dan potensi penghasilan di pasar kerja (Huang et al., 2022). Berikut ini merupakan Diagram perbandingan rata-rata lama sekolah di Indonesia, Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Sijunjung.



**Gambar 1. Presentase perbandingan rata-rata lama sekolah**

*Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS), 2024*

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dari tahun 2020 hingga 2024, rata-rata lama sekolah di Sumatera Barat menunjukkan peningkatan yang stabil dan konsisten, mencapai 9,44 tahun di tahun 2024. Angka ini lebih tinggi dari rata-rata nasional dan Kabupaten Sijunjung. Sementara itu, rata-rata lama sekolah di Kabupaten Sijunjung juga mengalami peningkatan positif dan stabil, mencapai 8,62 tahun pada tahun yang sama. Rata-rata nasional menunjukkan adanya fluktuasi, terutama penurunan di tahun 2023 menjadi 7,73 tahun, meskipun berhasil pulih kembali menjadi 8,85 tahun di tahun 2024. Hal ini mencerminkan tantangan sekaligus upaya pemulihan dalam akses pendidikan di Indonesia.

Nagari Kamang memiliki fasilitas pendidikan yang cukup lengkap untuk jenjang dasar dan menengah. Terdapat 10 Sekolah Dasar dan 1 Madrasah Ibtidaiyah, 2 SMP dan 3 Madrasah Tsanawiyah, serta 2 SMA dan 1 Sekolah Luar Biasa. Sayangnya, belum ada fasilitas pendidikan tinggi di wilayah tersebut. Karena tidak ada perguruan tinggi di Kecamatan Kamang Baru, penduduk harus pergi ke ibu kota kabupaten atau provinsi yang jaraknya lebih dari 50 km untuk melanjutkan studi. Kondisi ini tidak hanya menambah biaya, tetapi juga menjadi tantangan besar. Ketiadaan fasilitas pendidikan tinggi ini juga mendorong fenomena brain drain, di mana para lulusan terbaik cenderung pindah ke kota untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka. Akibatnya, investasi pendidikan di pedesaan tidak berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Selain pendidikan, pengalaman kerja juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pendapatan. Menurut Payaman (2001) dalam (Azhar et al., 2018), perbedaan upah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan, yang berkorelasi dengan produktivitas. Studi juga menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi secara signifikan meningkatkan pendapatan, dan setiap tahun tambahan pengalaman kerja juga berkontribusi positif terhadap kenaikan pendapatan.

Sektor unggulan di Nagari Kamang adalah pertanian dan perkebunan. Hal ini mengakibatkan minimnya lapangan pekerjaan formal. Banyak lulusan akhirnya bekerja di sektor informal dengan upah yang tidak sepadan. Pengalaman kerja di sektor ini juga tidak memberikan peningkatan pendapatan yang signifikan. Mengingat kondisi sosial ekonomi yang kompleks di Nagari Kamang yang ditandai dengan kurangnya akses pendidikan tinggi, dominasi sektor informal, dan minimnya peluang kerja formal, penelitian ini menduga bahwa jenjang pendidikan dan pengalaman kerja memiliki pengaruh, baik secara parsial maupun simultan, terhadap Return on Education.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kausatif dengan data primer menggunakan teknik pengumpulan data berupa survei dengan angket atau kuisioner. Sedangkan persamaannya menggunakan model persamaan Mincer. Populasi dalam penelitian ini adalah Penduduk yang merupakan angkatan kerja yang tamat sekolah minimal SLTA/Sederajat bersetatus bekerja, memiliki upah dan berdomisili di Nagari Kamang sehingga populasi yang didapat adalah 4.262 jiwa. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu non probability sampling dengan lebih spesifiknya menggunakan teknik convenience sampling, dengan jumlah sampel yaitu 98 sampel terpilih.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel. Variabel pertama adalah variabel independen (X) yang terdiri atas jenjang pendidikan (X1) dan pengalaman kerja (X2). Jenjang pendidikan diukur berdasarkan total tahun pendidikan formal (lama sekolah) yang telah diselesaikan oleh individu, sedangkan pengalaman kerja diukur berdasarkan total durasi waktu (dalam tahun) individu telah aktif bekerja di pasar tenaga kerja (lama masa kerja). Variabel kedua adalah variabel dependen (Y), yaitu return on education, yang diukur melalui pendapatan bulanan yang diterima individu dari pekerjaan atau aktivitas ekonominya. Pendapatan tersebut dinyatakan dalam satuan rupiah.

Untuk menganalisis pengaruh jenjang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap *Return on Education* (pendapatan), penelitian ini akan mengadopsi model Mincer dan mengestimasi persamaannya

menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Maka model persamaan yang akan digunakan adalah regresi turunan dari model mincer sebagai berikut:

$$\ln(Y_i) = \beta_0 + \beta_1 S_i + \beta_2 X_i + \varepsilon_i$$

Dengan keterangan  $\ln(Y_i)$  = Logaritma natural dari pendapatan individu perbulan.  $S_i$  = Jenjang pendidikan individu (dalam tahun).  $X_i$  = Pengalaman kerja individu (dalam tahun).  $\beta$  = Koefisien regresi dan  $\varepsilon_i$  = *Error term* (variabel acak)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan menggunakan angket atau kuesioner, data penelitian ini diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 31 dengan metode analisis regresi berganda yang merupakan turunan dari model Mincer. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel jenjang pendidikan memiliki nilai terendah 12,00 dan tertinggi 16,00, dengan rata-rata 12,33 serta simpangan baku 1,10. Variabel pengalaman kerja memiliki nilai terendah 7,00 dan tertinggi 47,00, dengan rata-rata 27,54 serta simpangan baku 11,72. Sementara itu, variabel return on education atau pendapatan bulanan responden berada pada kisaran Rp1.917.000,00 hingga Rp3.125.000,00, dengan rata-rata Rp2.524.657,15 dan simpangan baku Rp285.212,04. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi tingkat pendidikan dan pengalaman kerja, perbedaan pendapatan bulanan antarresponden relatif tidak terlalu besar, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut kontribusi kedua variabel tersebut terhadap peningkatan pendapatan.

Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji prasyarat. Uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* untuk jenjang pendidikan sebesar  $0,993 > 0,01$  dan untuk pengalaman kerja sebesar  $0,993 > 0,01$ , sedangkan nilai VIF untuk keduanya adalah  $1,007 < 10,0$ . Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan nilai signifikansi  $0,188 > 0,05$  untuk jenjang pendidikan dan  $0,365 > 0,05$  untuk pengalaman kerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Setelah seluruh uji prasyarat terpenuhi, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda turunan dari model Mincer. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 13,918 + 0,044 X_1 + 0,009 X_2 + e$$

Berdasarkan hasil regresi diatas nilai konstanta sebesar 13,918 dapat diartikan bahwa apabila variabel  $X_1$  (jenjang pendidikan) dan  $X_2$  (pengalaman kerja) nilainya sama dengan 0 maka variabel  $Y$  (*return on education*) menunjukkan pertumbuhan sebesar 13,918. Nilai koefisiens regresi jenjang pendidikan sebesar 0,044 dengan nilai sig  $0,001 < 0,05$  dapat diartikan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on education di Nagari Kamang. Apabila terjadi kenaikan pada variabel jenjang pendidikan sebesar 1 maka return on education ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 0,044 dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

Koefisien regresi pengalaman kerja sebesar 0,009 dengan nilai sig  $0,001 < 0,05$  dapat diartikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on education di Nagari Kamang. Apabila terjadi kenaikan pada variabel pengalaman kerja sebesar 1 maka variabel *return on education* akan mengalami peningkatan sebesar 0,009 dengan asumsi variabel lain konstan.

Pengujian hipotesis dilakukan secara simultan dan parsial dengan hasil estimasi diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,885 hal ini berarti bahwa 88,5% *return on education* (Y) disumbangkan oleh variabel Jenjang Pendidikan dan Pengalaman Kerja di Nagari Kamang. Sedangkan 11,5 % lagi ditentukan oleh faktor lain yang diluar model regresi ini atau oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Hasil Uji F**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regresion	1,32	2	0,66	374,393	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	0,167	95	0,002		
	Total	1,487	97			

a. Dependent Variable: Return on Education

b. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja, Jenjang Pendidikan

Sumber: Data Primer (Diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa nilai  $F_{Hitung}$  sebesar 374,393. Sedangkan nilai  $F_{tabel}$  yang diperoleh sebesar 3,092217. Dapat dilihat bahwa  $374,393 > 3,092217$  atau  $F_{Hitung} > F_{tabel}$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Jenjang Pendidikan dan Pengalaman Kerja secara simultan berpengaruh terhadap variabel *return on education* pada masyarakat di Nagari Kamang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.

**Tabel 2 Hasil Uji t**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	13,918	0,005		278,682	<,001
	X1	0,044	0,004	0,395	11,437	<,001
	X2	0,009	0,000	0,889	25,733	<,001

a. Dependent Variable: Return on Education

Sumber: Data Primer (Diolah, 2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel jenjang pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap return on education di Nagari Kamang ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on education. Selanjutnya, variabel pengalaman kerja juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap return on education di Nagari Kamang ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_2$ ) diterima. Hal ini berarti pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on education di Nagari Kamang.

## Pembahasan

### *Pengaruh Jenjang Pendidikan terhadap Return on Education masyarakat di Nagari Kamang*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, nilai koefisien regresi variabel jenjang pendidikan sebesar 0,044 dengan nilai sig. kurang dari  $0,001 < 0,05$ . hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel jenjang pendidikan terhadap Return on Education masyarakat di Nagari Kamang. Ini berarti, bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang telah ditempuh seseorang, semakin tinggi return on education yang akan diterima. Pendidikan yang lebih tinggi juga berperan membuka akses ke pekerjaan yang layak (*decent work*), yang biasanya menawarkan keamanan kerja lebih baik, lingkungan kerja yang mendukung, serta peluang promosi karier. Sebagai contoh, seseorang yang menyelesaikan pendidikan tinggi di bidang akuntansi dapat melamar sebagai staf keuangan di perusahaan atau lembaga pemerintah, sedangkan mereka yang hanya memiliki pendidikan menengah kemungkinan besar terbatas pada pekerjaan administrasi dasar atau tenaga lapangan (ILO, 2017). Selain itu, peningkatan pendidikan juga memengaruhi kemampuan individu untuk mengikuti perkembangan teknologi dan tren

pasar kerja. Misalnya, lulusan perguruan tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan penggunaan perangkat lunak akuntansi, teknologi pemasaran digital, atau aplikasi manajemen usaha, yang kini menjadi kebutuhan penting di berbagai sektor. Temuan ini sejalan dengan teori Modal Manusia yang dikemukakan oleh Becker (1975), yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan akan menghasilkan pengembalian berupa penghasilan yang lebih tinggi. Mark Blaug (1976) juga menambahkan bahwa individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar karena keahlian khusus yang didapat selama masa pendidikan. Penelitian sebelumnya oleh Mukhamad Azhar et al. (2018), Cahya & Aimon (2024), dan Julianto & Utari (2019) juga konsisten menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan individu.

#### *Pengalaman Kerja Terhadap Return on Education masyarakat di Nagari Kamang*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, nilai koefisien regresi variabel jenjang pendidikan sebesar 0,009 dengan nilai sig. kurang dari  $0,001 < 0,05$ . hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel Pengalaman kerja terhadap Return on Education masyarakat di Nagari Kamang. Ini berarti, bahwa semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki seseorang, semakin tinggi return on education yang akan diterima. Di masyarakat Nagari Kamang, hal ini tercermin pada individu yang telah bekerja selama bertahun-tahun di satu bidang. Misalnya, seorang pegawai toko yang memulai sebagai kasir dengan gaji minimum, setelah bekerja lebih dari lima tahun biasanya mendapatkan promosi menjadi kepala toko, yang berarti gaji lebih besar, tanggung jawab lebih luas, dan tunjangan tambahan. Begitu pula seorang pekerja di bengkel motor, seiring bertambahnya pengalaman, mampu membuka usaha sendiri dan mendapatkan penghasilan lebih tinggi dibandingkan saat awal bekerja. Pengalaman kerja tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat soft skill seperti kepemimpinan, komunikasi, manajemen waktu, dan kemampuan mengambil keputusan (Robles, 2012). Keterampilan ini berperan penting dalam menentukan mobilitas karier seseorang (Spence, 1973). Bahkan dalam sektor pertanian dan perkebunan yang dominan di Nagari Kamang, petani dengan pengalaman panjang lebih mampu mengelola pola tanam, mengantisipasi risiko gagal panen, dan memanfaatkan peluang pasar dengan lebih baik, sehingga pendapatannya lebih stabil dan tinggi (Becker, 1964). Hasil ini juga didukung oleh beberapa penelitian sejalan, seperti Penelitian Mukhamad Azhar, Suwatno, dan Amir Machmud (2018) di Banten menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan, di mana setiap kenaikan pengalaman kerja 1 tahun akan meningkatkan pendapatan sebesar 2,20%. Studi Mincer (1974) dalam konteks pengembalian investasi pendidikan juga menunjukkan bahwa pengalaman kerja adalah salah satu faktor penting yang berkorelasi dengan peningkatan pendapatan. Menurut teori human capital yang dikemukakan oleh Schultz (1961) dan Becker (1964), pengalaman kerja dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan.

#### *Jenjang Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Return on Education masyarakat di Nagari Kamang*

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) diperoleh nilai signifikan variabel jenjang pendidikan dan pengalaman kerja sebesar kurang dari  $0,001 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel jenjang pendidikan dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap Return on Education masyarakat di Nagari Kamang. Berdasarkan hal tersebut maka  $H_3$  diterima, artinya secara bersama-sama terdapat pengaruh dan signifikan antara variabel jenjang pendidikan dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap Return on Education masyarakat di Nagari Kamang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pengalaman kerja menjadi kunci peningkatan pendapatan. Pendidikan yang tinggi memberi dasar pengetahuan dan keterampilan teoretis, sementara pengalaman kerja memperkaya keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Kombinasi keduanya menjadikan individu lebih kompeten, produktif, dan memiliki nilai tawar tinggi di

pasar tenaga kerja. Selain itu, hasil ini mengindikasikan bahwa kebijakan peningkatan kualitas pendidikan di daerah pedesaan harus diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang memungkinkan masyarakat mengakumulasi pengalaman kerja yang relevan. Tanpa dukungan pasar kerja yang memadai, return on education tidak akan optimal, meskipun tingkat pendidikan sudah meningkat. Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang juga menganalisis kedua variabel tersebut secara simultan. Salah satunya adalah model Mincer (1974) yang menjadi landasan teoritis dalam menganalisis hubungan antara pendidikan dan pengalaman kerja dengan penghasilan. Penelitian oleh Mukhamad Azhar et al. (2018) di Banten juga mengonfirmasi hal ini dengan menemukan bahwa baik tingkat pendidikan maupun pengalaman kerja secara signifikan memengaruhi pendapatan. Selain itu, Psacharopoulos dan Patrinos (2004) dalam penelitian mereka mengenai pengembalian investasi pendidikan juga menunjukkan bahwa pendidikan dan pengalaman kerja merupakan determinan utama dari pendapatan, yang menggarisbawahi pentingnya kedua faktor tersebut secara bersama-sama (Simultan).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh jenjang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap *return on education* di Nagari Kamang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut: (1) Jenjang pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return on education* masyarakat di Nagari Kamang. Hal ini sesuai dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin tinggi pula pendapatan atau *return on education* yang diterimanya. Temuan ini mendukung Teori Modal Manusia yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan akan meningkatkan produktivitas dan penghasilan individu; (2) Pengalaman kerja juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return on education* masyarakat di Nagari Kamang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap penambahan satu tahun pengalaman kerja akan meningkatkan pendapatan seseorang. Ini sejalan dengan Model Mincer yang menganggap pengalaman kerja sebagai bentuk investasi modal manusia yang berkontribusi pada peningkatan penghasilan; (3) Secara simultan, jenjang pendidikan dan pengalaman kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on education* masyarakat di Nagari Kamang. Hal ini menunjukkan bahwa gabungan antara tingkat pendidikan formal yang tinggi dan durasi pengalaman kerja yang memadai merupakan faktor krusial dalam menentukan tingkat pengembalian ekonomi dari investasi pendidikan yang dilakukan.

## REFERENSI

- Azhar, M., Suwatno, S., & Mahmud, A. (2018). Determinant Return To Education in Indonesia. *Jurnal MANAJERIAL*, 17(1), 52. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9761>
- Becker, G., Mincer, J., & Report, C. (2020). Foreword. *The Economics of Education: A Comprehensive Overview*, xv–xvii. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815391-8.06001-8>
- Eide, E. R., & Showalter, M. H. (2009). Human Capital. *International Encyclopedia of Education, Third Edition*, 282–287. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.01213-6>
- Frish, R. (2009). The economic returns to schooling in Israel. *Israel Economic Review*, 7(1), 113–141.
- Gunderson, M., & Oreopoulos, P. (2009). Returns to Education in Developed Countries. *International Encyclopedia of Education, Third Edition*, 298–304. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.01215-X>
- Huang, B., Tani, M., Wei, Y., & Zhu, Y. (2022). Returns to education in China: Evidence from the great higher education expansion. *China Economic Review*, 74(August 2021), 101804. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2022.101804>
- Mardianto. (2012). Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik. In *Psikologi Pendidikan*. Indek Permata Puri. [file:///C:/Users/hp/Documents/sassy/ISI PSIKOLOGI PEND \(1\).pdf](file:///C:/Users/hp/Documents/sassy/ISI%20PSIKOLOGI%20PEND%20(1).pdf)

- Teixeira, P. N. (2011). A reluctant founding father: Placing Jacob Mincer in the history of (labor) economics. *European Journal of the History of Economic Thought*, 18(5), 673–695. <https://doi.org/10.1080/09672567.2011.629055>
- Deswanti, A. I., Novitasari, D., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Karyawan: Narrative Literature Review. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(3), 34–40.
- Eide, E. R., & Showalter, M. H. (2009). Human Capital. *International Encyclopedia of Education, Third Edition*, 282–287. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.01213-6>
- Barrington-Leigh, C. P. (2024). The econometrics of happiness: Are we underestimating the returns to education and income? *Journal of Public Economics*, 230(December 2023), 105052. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2023.105052>
- Hendajany, N., Widodo, T., & Sulistyningrum, E. (2016). Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Antar-Provinsi: Indonesia Family Life Survey 1993–2014. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), 44–87. <https://doi.org/10.21002/jepi.v17i1.04>
- Becker, G., Mincer, J., & Report, C. (2020). Foreword. *The Economics of Education: A Comprehensive Overview*, xv–xvii. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815391-8.06001-8>
- Angrist, J. (2017). *Schooling, Experience, and Earnings*. 661(Fall), 1–5.
- Thurow, L. C., & Mincer, J. (1976). Schooling, Experience, and Earnings. *Industrial and Labor Relations Review*, 29(3), 454. <https://doi.org/10.2307/2521600>
- Frish, R. (2009). The economic returns to schooling in Israel. *Israel Economic Review*, 7(1), 113–141.
- Gunderson, M., & Oreopoulos, P. (2009). Returns to Education in Developed Countries. *International Encyclopedia of Education, Third Edition*, 298–304. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.01215-X>
- Gusparima, H., Darmawan, R. D., & Kartika, L. (2022). TINGKAT PENGEMBALIAN INVESTASI PENDIDIKAN PADA LULUSAN FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN (Studi Kasus Lulusan yang Bekerja pada Sektor Formal). *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 9(2), 97–107. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v9i2.15878>
- Ayu, S. D., Mulatsih, S., & Novianti, T. (2021). Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Kalimantan Barat Tahun 2018. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 164–184. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.11>
- Noor, S. T. (2022). Perbandingan rate of returns to education di perguruan tinggi negeri dan swasta. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 1165. <https://doi.org/10.29210/020222061>
- Cahya, S. D., & Aimon, H. (2020). *Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Menengah Di Sumatera Barat Sumber : Badan Pusat Statistik Gambar 1 Penghasilan perbulan buruh lulusan SMA dan SMK tahun 2018, (juta.*